

ANALISIS MULTIPLIER SEKTOR PERTANIAN PADA PEREKONOMIAN PROVINSI JAWA TENGAH, INDONESIA

Imas Wildan Rafiqah

Program Studi Agribisnis, Universitas Borobudur
E-mail: irafiqah@borobudur.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui multiplier sektor pertanian terhadap pembentukan output, pendapatan dan lapangan kerja pada perekonomian sebagai bahan pertimbangan perencanaan kebijakan yang tepat bagi perekonomian dan pengurangan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode analisis Input-Output dengan data Tabel Input-Output Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian dalam multiplier output menempati peringkat lima yang diwakili oleh sektor peternakan. Sementara nilai multiplier pendapatan pada sektor peternakan menempati urutan kedua. Bahkan dalam multiplier lapangan pekerjaan, sektor peternakan mampu memberikan kontribusi terbesar dalam perekonomian. Hal tersebut membuktikan bahwa sektor pertanian memiliki peluang dalam perekonomian dan pengurangan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Melalui penciptaan lapangan pekerjaan baru dalam perekonomian sebagai akibat dari permintaan akhir pada sektor pertanian. Secara tidak langsung hasil penelitian ini menunjukkan kontribusi penting sektor pertanian dalam perekonomian serta pengurangan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

Kata kunci: Multiplier, Analisis Input Output, Sektor Pertanian

1. PENDAHULUAN

Kesepakatan pembangunan saat ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki peran yang penting sebagai dasar dalam pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Stringer dan Pingali, 2004). Peran penting sektor pertanian ini diharapkan dapat menjadi mesin penggerak pertumbuhan dan mengatasi krisis ekonomi. Bahkan menurut Jhingan (2010) sektor pertanian menyumbangkan pembangunan ekonomi dalam hal penyediaan pangan, permintaan produk industri, penghasil devisa, meningkatkan pendapatan desa dan memperbaiki kesejahteraan desa.

Sektor pertanian merupakan sektor dengan jumlah tenaga kerja terbanyak dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya. Hal ini selaras dengan penelitian Izuchukwu (2011) bahwa sektor pertanian merupakan kontributor terbesar dalam penyediaan lapangan kerja. Provinsi Jawa Tengah adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki tenaga kerja terbanyak pada sektor pertanian. Ironisnya sektor pertanian identic dengan kemiskinan (Todaro dan Smith, 2006; Kuncoro, 2010; Gudoy dan Dewbre, 2010; Omorogiuwa et.al, 2014). Banyaknya masyarakat di Provinsi Jawa Tengah yang bekerja di sektor pertanian secara tidak langsung menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi wilayah juga bergantung pada kontribusi dari sektor pertanian. Terlebih sebagian besar populasi di Provinsi Jawa Tengah adalah pedesaan. Menurut Anriquez dan Stamoulis (2007) dari 1,2 miliar penduduk dunia yang sangat miskin, 75 persen tinggal di pedesaaan, dan sebagian besar bergantung pada pertanian.

Pada tahun 2016 di semester kedua, persentase tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tertinggi diantara provinsi-provinsi di Pulau Jawa yaitu 13,19%, sedangkan tingkat kemiskinan Indonesia secara keseluruhan sebesar 10,70% (BPS, 2017). Ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kemiskinan Indonesia secara keseluruhan. Hal ini membuat sektor pertanian menjadi perhatian khusus bagi banyak pihak. Perlu adanya pembangunan dalam sektor pertanian secara maksimal agar dapat berkontribusi dalam mengurangi kemiskinan dan menyejahterakan masyarakat. Penelitian dari (Warr, 2002; Kimenyi, 2002) menunjukkan bahwa di negara-negara berkembang, kontribusi terbesar dalam pengurangan kemiskinan disumbang oleh sektor pertanian. Loayza dan Raddatz

(2010) mengungkapkan sektor yang memiliki tenaga kerja paling banyak menyumbang pengurangan kemiskinan, diantara sektor-sektor ekonomi yang ada, sektor pertanian adalah sektor terbesar yang mengurangi kemiskinan. Provinsi Jawa Tengah memiliki potensi dalam strategi pembangunan yang efektif dalam pertumbuhan pertanian dan pembangunan pedesaan untuk mengurangi masalah kemiskinan. Hal ini terlihat dari potensi sumberdaya alamnya yang melimpah.

Sektor pertanian juga berperan dalam proses pembangunan industrialisasi. Hal ini dikarenakan sebagian besar input sektor industri berasal dari output sektor pertanian. Ketika produksi sektor industri semakin meningkat maka secara tidak langsung akan meningkatkan output produksi sektor pertanian. Begitupula pada sektor lain yang menggunakan output sektor pertanian sebagai input produksi sektor tersebut. Hal tersebut membuat adanya hubungan keterkaitan antarsektor perekonomian yang menimbulkan dampak bagi output, pendapatan dan lapangan kerja dalam perekonomian yang disebut dengan *multiplier effect*. Para ekonom telah lama tertarik dalam mengukur dampak total pada output, pendapatan dan lapangan kerja yang dihasilkan dari perubahan investasi. Salah satu teknik analisis yang sangat berguna yaitu multiplier yang dikembangkan oleh Keynes berdasarkan karya Kahn sebelumnya (Miernyk, 1967). Dengan melihat *multiplier* dari sektor pertanian terhadap output, pendapatan maupun lapangan kerja yang ditimbulkan maka dapat memberikan gambaran mengenai kebijakan apa yang tepat untuk membantu pemerintah dalam mengambil kebijakan dalam rangka pertumbuhan ekonomi dan mengatasi kemiskinan di Jawa Tengah. Untuk itu, tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui multiplier sektor pertanian terhadap pembentukan output, pendapatan dan lapangan kerja pada perekonomian sebagai

bahan pertimbangan perencanaan kebijakan yang tepat bagi perekonomian dan pengurangan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

2. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu Tabel Input Output Jawa Tengah tahun 2013 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, Indonesia. Tabel input-output Provinsi Jawa Tengah diklasifikasikan dalam 88 sektor yang diagregasi menjadi 15 sektor. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Input Output (IO) dengan menggunakan *Microsoft Excel* dan *software PyIO*.

Analisis yang umum dalam kerangka dasar Input-Output adalah analisis *multiplier* atau analisis angka pengganda. Menurut Nazara (2005) pada intinya analisis multiplier ini melihat apa yang terjadi terhadap variabel-variabel ekonomi seperti produksi, lapangan kerja atau pendapatan regional bila terjadi perubahan variabel-variabel eksogen seperti permintaan akhir. Beberapa jenis multipliers yang sering digunakan untuk mengestimasi efek perubahan exogenous pada output, pendapatan dan lapangan pekerjaan (Miller dan Blair, 2009). Berikut ini penjelasan mengenai jenis multipliers dalam analisis input-output:

2.1. Multiplier Output

Multiplier output adalah nilai total dari output yang dihasilkan oleh perekonomian untuk memenuhi (atau akibat) adanya perubahan satu unit uang permintaan akhir sektor tersebut. Adanya permintaan akhir (*final demand*) pada suatu sektor akan meningkatkan output itu sendiri dan sektor-sektor lain dalam perekonomian. Peningkatan output sektor-sektor lain ini tercipta akibat adanya

efek langsung dan efek tidak langsung (hubungan teknis antarsektor) dari peningkatan permintaan akhir. Berikut ini rumus untuk multiplier output (Nazara, 2005):

$$O_j = \sum_{i=1}^n \alpha_{ij}$$

Keterangan:

O_j = multiplier output

α_{ij} = matriks kebalikan Leontief

2.2. Multiplier Pendapatan

Multiplier pendapatan adalah peningkatan permintaan akhir (*final demand*) dalam bentuk pendapatan rumah tangga. Perubahan (peningkatan) permintaan akhir suatu sektor juga akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Besarnya pelipatgandaan peningkatan ini dapat dilihat dari nilai multiplier pendapatan. Multiplier pendapatan rumah tangga suatu sektor menunjukkan jumlah pendapatan rumah tangga total yang tercipta akibat adanya tambahan satu unit uang permintaan akhir di sektor tersebut. Berikut ini rumus multiplier pendapatan (Nazara, 2015):

$$H_j = \sum_{i=1}^n a_{n+1,i} \alpha_{ij}$$

Keterangan:

H_j = multiplier pendapatan

$a_{n+1,i}$ = koefisien upah

α_{ij} = matriks kebalikan Leontief

2.3. Multiplier Lapangan Pekerjaan

Multiplier lapangan kerja adalah efek total dari perubahan lapangan pekerjaan di perekonomian akibat adanya satu unit uang perubahan permintaan

akhir di suatu sektor. Untuk dapat menangkap efek dari satu unit uang perubahan permintaan akhir di suatu sektor produksi terhadap perubahan lapangan pekerjaan di seluruh perekonomian, diperlukan jumlah lapangan pekerjaan awal, atau jumlah tenaga kerja awal pada masing-masing sektor produksi yang memang telah digunakan untuk melakukan proses produksi selama ini. Data tersebut digunakan untuk menghitung berapa kontribusi setiap pekerja, secara rata-rata, dalam memproduksi output sektornya masing-masing. Jika nilai rata-rata output setiap pekerja di sektor j dinotasikan dengan w_j maka (Nazara, 2015):

$$W_j = \frac{x_j}{L_j}$$

Keterangan:

W_j = nilai rata-rata output setiap pekerja di sektor j

x_j = output di sektor j

L_j = jumlah pekerja di sektor j

Tambahan output untuk setiap sektor tertentu ditunjukkan oleh kolom yang bersangkutan dari matriks kebalikan Leontief tersebut. Tambahan permintaan akhir di sektor j akan menyebabkan tambahan output tidak saja di sektor j , tetapi juga tambahan output di sektor i . pada gilirannya, tambahan output di sektor j tadi akan meningkatkan permintaan tenaga kerja untuk sektor j tersebut. Sedangkan tambahan output di sektor i , akibat tambahan permintaan akhir di sektor j tadi akan meningkatkan tenaga kerja di sektor i pula. Oleh karena itu, efek lapangan kerja dari penambahan atau perubahan satu unit output di sektor j adalah sebesar multiplier lapangan kerja sektor j (Nazara, 2015).

$$E_j = \sum_{i=1}^n W_{n+1, i} \alpha_{ij}$$

Keterangan:

E_j = multiplier lapangan kerja

W_{n+1} = koefisien tenaga kerja

α_{ij} = matriks kebalikan Leontief

3. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis multiplier ini akan menunjukkan seberapa besar dampak dari permintaan akhir suatu sektor terhadap pembentukan total baik output, pendapatan rumah tangga maupun lapangan pekerjaan secara agregat dalam perekonomian. Berikut ini hasil pengolahan data pada analisis multiplier output, pendapatan dan lapangan pekerjaan di Provinsi Jawa Tengah:

Tabel 1. Hasil analisis Multiplier Output, Pendapatan dan Lapangan Pekerjaan

No	Sektor	Output Multiplier	Rank	Income Multiplier	Rank	Employment Multiplier	Rank
1	Tanaman Pangan	1.341	13	0.179	14	0.037	3
2	Tanaman Hortikultura	1.273	15	0.202	13	0.036	6
3	Tanaman Perkebunan	1.441	9	0.270	10	0.037	4
4	Peternakan	1.803	5	0.368	2	0.041	1
5	Kehutanan & Pebangan Kayu	1.315	14	0.227	11	0.035	7
6	Perikanan	1.371	11	0.214	12	0.037	5
7	Jasa Pertanian	1.510	8	0.309	7	0.038	2
8	Pertambangan dan Galian	1.354	12	0.326	4	0.021	12
9	Industri Pengolahan	2.007	3	0.285	9	0.022	11
10	Pengadaan Listrik, Gas dan Air	2.193	2	0.314	6	0.017	14
11	Konstruksi	2.227	1	0.323	5	0.029	8
12	Perdagangan Besar & Eceran: Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Hotel dan Restoran	1.689	7	0.286	8	0.027	10
13	Pengangkutan & Komunikasi	1.993	4	0.351	3	0.019	13
14	Jasa Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan	1.399	10	0.164	15	0.016	15
15	Jasa-Jasa	1.771	6	0.598	1	0.028	9

4.1. Multiplier Output

Berdasarkan pada tabel 1, sektor yang memiliki nilai multiplier output terbesar dalam tabel input output Provinsi Jawa Tengah adalah sektor konstruksi sebesar 2,227. Pada nilai multiplier sektor konstruksi sebesar 2,227 memiliki arti bila terjadi peningkatan permintaan akhir pada sektor ini sebesar Rp 1 milyar,

maka akan berdampak terhadap output seluruh sektor perekonomian di Jawa Tengah sebesar Rp 2,227 milyar. Peningkatan output dari dampak peningkatan permintaan akhir ini diperoleh dari output seluruh sektor perekonomian (15 sektor) yang dijumlahkan dan kemudian dirupiahkan. Dalam peningkatan permintaan akhir ini dapat berasal dari konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi atau pembentukan modal tetap, perubahan stok dan ekspor yang membuat multiplier output dalam perekonomian meningkat. Sektor selanjutnya yang memiliki nilai multiplier output dibawah sektor konstruksi adalah sektor pengadaan listrik, gas dan air, sektor industri pengolahan, sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor pertanian yang diwakili oleh sektor peternakan.

Penelitian ini mengagregasi 28 sektor pertanian menjadi 7 sektor yang terdiri dari sektor tanaman pangan, sektor tanaman hortikultura, sektor tanaman perkebunan, sektor peternakan, sektor kehutanan dan penebangan kayu, sektor perikanan dan terakhir sektor jasa pertanian. Pada sektor pertanian, sektor peternakan menempati urutan kelima dalam multiplier output dengan nilai sebesar 1,803. Sektor tersebut merupakan sektor dengan nilai multiplier output tertinggi diantara sektor pertanian lainnya. Artinya bahwa peningkatan permintaan akhir sebesar Rp 1 milyar di sektor pertanian maka akan menciptakan tambahan output seluruh ekonomi sebesar Rp 1,803 milyar akibat peningkatan permintaan akhir sektor tersebut. Bila dilihat dalam tabel 1, nilai multiplier sektor peternakan ini tidak sebesar sektor-sektor perekonomian yang lain karena kecilnya investasi dalam sektor pertanian bila dibandingkan dengan sektor-sektor perekonomian lain di provinsi Jawa Tengah. Ironisnya sebagian besar masyarakat di Provinsi Jawa

Tengah bekerja di bidang pertanian yang identik dengan kemiskinan karena berada di pedesaan. Hal ini perlu adanya perhatian dari pemerintah mengenai kebijakan-kebijakan yang pro terhadap masyarakat pedesaan yang notabene bekerja di bidang pertanian untuk mengurangi kemiskinan.

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa sektor bangunan menempati urutan teratas dalam dampak peningkatan permintaan akhir. Hal ini menunjukkan bahwa sektor tersebut berperan penting dalam peningkatan output semua sektor perekonomian di Provinsi Jawa Tengah. Meningkatnya sektor konstruksi akan mendorong sektor lain tumbuh karena adanya saling keterkaitan antarsektor. Berbagai jenis sektor konstruksi ini dapat meliputi pembangunan maupun perbaikan semua bangunan baik pembangunan infrastruktur jalan, jembatan, pengairan, pelabuhan, pembangunan pabrik, gedung, perumahan dan sebagainya yang mendukung proses perekonomian. Adanya pembangunan akan mendorong peningkatan pertumbuhan perekonomian baik secara langsung seperti multiplier output ini. Semakin banyak pembangunan infrastruktur maka diharapkan akan memacu sektor-sektor lain dalam meningkatkan hasil produksi di Provinsi Jawa Tengah.

Berkaca dari hasil multiplier output Provinsi Jawa Tengah di atas, pemerintah harus mempertimbangkan berbagai aspek dalam membuat kebijakan yang tepat bagi masyarakat dan perekonomian agregat. Bila pemerintah hanya mengejar pengembalian investasi yang tinggi agar menggenjot pertumbuhan ekonomi maka pilihannya adalah fokus pada sektor dengan nilai multiplier output tertinggi. Namun sayangnya peningkatan pertumbuhan ekonomi belum tentu meningkatkan taraf hidup atau pengurangan kemiskinan, khususnya di pedesaan

dengan sektor pertanian yang dominan terjadi kemiskinan. Pilihan lain terkait dengan kemiskinan yang identik pada sektor pertanian adalah dengan kebijakan yang pro pertanian. Kebijakan tersebut dapat berupa peningkatan investasi pada sektor pertanian yang nantinya akan mendorong peningkatan hasil produksi atau output sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan pendapatan petani di pedesaan yang berdampak pada berkurangnya kemiskinan. Tidak hanya itu saja, kebijakan tersebut juga perlu pendampingan dari pemerintah pada petani agar pertanian dari hulu ke hilir dapat berjalan dengan lancar. Selain pertimbangan multiplier output, perlu juga melihat nilai multiplier pendapatan dan juga multiplier lapangan pekerjaan agar penentuan kebijakan publik untuk perbaikan kearah yang lebih baik dapat terlaksana. Oleh karena itu, adanya hasil penelitian analisis multiplier ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam mempertimbangkan dan menentukan kebijakan yang tepat bagi Provinsi Jawa Tengah.

4.2. Multiplier Pendapatan

Dalam multiplier pendapatan rumah tangga menjelaskan adanya tambahan upah yang didapatkan oleh rumah tangga karena terjadi adanya peningkatan permintaan akhir. Permintaan akhir ini meliputi konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi, perubahan stok dan ekspor. Tambahan upah yang diperoleh rumah tangga ini berasal dari adanya tambahan tenaga kerja atau jam kerja untuk memenuhi kebutuhan output yang meningkat tersebut. Berdasarkan tabel 1, sektor yang menempati peringkat teratas pada multiplier pendapatan adalah sektor jasa-jasa dengan nilai sebesar 0,598. Nilai tersebut berarti bila terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar Rp 1 milyar pada sektor

jasa-jasa maka akan meningkatkan pendapatan rumah tangga dalam perekonomian sebesar Rp 0,598 milyar atau Rp 598 juta. Hal ini menunjukkan bahwa sektor jasa-jasa memberikan efek pendapatan paling tinggi diantara sektor-sektor perekonomian lainnya. Sektor jasa-jasa ini meliputi administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, jasa pendidikan, jasa kesehatan, jasa kegiatan sosial, jasa hiburan, kesenian dan rekreasi, dan jasa-jasa yang lain. Jasa pendidikan menyumbang kontribusi dalam sektor jasa yang dapat ditunjukkan dari banyaknya sekolah mulai dari pendidikan anak usia dini sampai pendidikan tinggi baik swasta maupun milik pemerintah yang tersebar di Provinsi Jawa Tengah. Selain itu peran swasta dalam jasa pendidikan ini juga berupa pendidikan bimbingan belajar, pendidikan kursus bahasa, pendidikan komputer, pendidikan perbankan, pendidikan kesehatan dan lain sebagainya yang secara tidak langsung meningkatkan kontribusi sektor jasa di Provinsi Jawa Tengah. Jadi sektor jasa-jasa mempunyai respon yang besar terhadap perubahan permintaan akhir yang mampu berdampak pada pendapatan rumah tangga seluruh sektor perekonomian di Provinsi Jawa Tengah.

Nilai multiplier pendapatan tertinggi kedua adalah sektor peternakan dengan nilai sebesar 0,368. Artinya bila terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar Rp 1 milyar pada sektor peternakan, maka akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga secara agregat sebesar Rp 0,368 milyar atau Rp 368 juta. Sektor peternakan ini termasuk dalam sektor pertanian yang banyak diusahakan oleh para petani di pedesaan. Sektor peternakan menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki respon yang besar terhadap perubahan permintaan akhir sektor-sektor lainnya dalam perekonomian. Bila dilihat dalam tabel Input-Output

Provinsi Jawa Tengah, komponen konsumsi rumah tangga pada sektor peternakan memiliki nilai tertinggi diantara komponen permintaan akhir lainnya. Bahkan bila dibandingkan dengan semua konsumsi pada sektor pertanian lainnya, nilai konsumsi pada sektor peternakan menempati urutan teratas. Dalam sektor peternakan ini terdiri dari dua sektor agregasi yaitu sektor ternak dan hasilnya dan sektor unggas dan hasilnya. Nilai konsumsi tertinggi pada sektor peternakan dipegang oleh sektor unggas dan hasilnya, jauh bila dibandingkan dengan sektor ternak dan hasilnya, hal ini sesuai dengan penelitian Zuhdi et.al (2014). Preferensi masyarakat dalam konsumsi daging unggas dan hasilnya yaitu daging ayam dan telur dibandingkan dengan daging ternak seperti daging sapi, kambing, kerbau dipengaruhi oleh berbagai macam diantaranya harga yang terjangkau. Masyarakat akan memilih komoditas yang lebih terjangkau harganya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti daging ayam dan telur dalam pemenuhan konsumsi. Terlebih jumlah penduduk yang semakin bertambah akan mempengaruhi jumlah konsumsi rumah tangga di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini secara tidak langsung akan meningkatkan konsumsi rumah tangga pada sektor peternakan yang kemudian akan dapat memberikan tambahan pendapatan bagi sektor-sektor perekonomian di Jawa Tengah. Tambahan pendapatan rumah tangga ini berasal dari tambahan tenaga kerja ataupun jam kerja yang disebabkan karena meningkatnya output pada sektor peternakan.

Dilihat dari hasil multiplier pendapatan rumah tangga ini, maka pemerintah mendapatkan pertimbangan mengenai usulan dalam menentukan kebijakan yang tepat bagi pembangunan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Pemerintah harus mampu menentukan berbagai kebijakan untuk meningkatkan perekonomian dan

juga mengurangi kemiskinan yang banyak terjadi pada sektor pertanian. Dengan melihat hasil multiplier pendapatan ini, sektor jasa-jasa mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga dalam perekonomian Provinsi Jawa Tengah maka kebijakan yang tepat untuk semakin mendorong sektor jasa-jasa harus pertimbangan. Namun sebagian besar penduduk di Provinsi Jawa Tengah bekerja di sektor pertanian yang dekat dengan kemiskinan. Untuk itu, bila melihat hasil multiplier pendapatan, sektor peternakan mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga secara agregat yang nantinya dapat mengurangi kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Menurut Kementerian Pertanian (2015), kontribusi Provinsi Jawa Tengah secara nasional dalam pembangunan peternakan nasional sangat penting dan signifikan. Hal tersebut dapat terlihat dari potensi sumberdaya peternakan Provinsi Jawa Tengah sangat besar dan dapat menjadi sentra pengembangan peternakan secara nasional. Semakin banyak peluang besar dalam meningkatkan output maka akan semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan dalam sektor peternakan yang nantinya akan berdampak pada peningkatan pendapatan rumah tangga sehingga mampu mengurangi kemiskinan yang membelenggu pada sektor pertanian.

4.3. Multiplier Lapangan Pekerjaan

Pada multiplier lapangan pekerjaan akan menjelaskan dampak yang terjadi dalam kenaikan permintaan akhir suatu sektor terhadap penyerapan tenaga kerja dalam perekonomian. Melalui analisis ini akan diketahui bagaimana peran sektor-sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1, nilai multiplier lapangan kerja terbesar adalah sektor peternakan dengan nilai sebesar 0,041. Artinya bahwa setiap

kenaikan permintaan akhir sebesar Rp 1 milyar pada sektor peternakan maka akan meningkatkan tambahan lapangan kerja sejumlah 41 lapangan pekerjaan baru di seluruh sektor perekonomian di Provinsi Jawa Tengah. Permintaan akhir ini dapat berupa konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi, perubahan stok dan ekspor. Nilai multiplier lapangan pekerjaan menunjukkan sektor peternakan sangat responsif terhadap adanya perubahan atau peningkatan permintaan akhir yang berdampak pada terciptanya lapangan pekerjaan baru secara agregat.

Seperti yang dijelaskan di awal bahwa dalam penelitian ini, dalam sektor pertanian diagregasi menjadi 7 sektor. Secara keseluruhan sektor pertanian menempati 7 besar dalam 15 sektor perekonomian di Provinsi Jawa Tengah, dengan kata lain bahwa sektor pertanian menempati urutan teratas dalam multiplier lapangan pekerjaan. Hal ini menandakan bahwa sektor pertanian memegang peran penting dalam hal penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah. Terbukti dari data penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah, sektor pertanian menempati peringkat teratas dari sektor-sektor perekonomian sebanyak 4.709.707 orang atau sebesar 29% terhadap total tenaga kerja semua sektor perekonomian.

Nilai multiplier lapangan pekerjaan selanjutnya secara berturut-turut adalah sektor jasa pertanian, sektor tanaman pangan, sektor perkebunan, sektor perikanan, sektor hortikultura dan sektor kehutanan dan penebangan kayu. Sektor-sektor yang termasuk dalam pertanian ini mampu memberikan dampak terciptanya lapangan pekerjaan baru dalam perekonomian agregat karena sektor-sektor tersebut sektor yang padat karya sehingga mampu menyerap banyak tenaga

kerja. Pengaruh permintaan akhir terhadap multiplier lapangan pekerjaan sangat signifikan pada sektor pertanian, khususnya sektor peternakan. Peningkatan permintaan akhir dalam sektor pertanian ini dapat berasal dari meningkatnya konsumsi rumah tangga pada sektor peternakan seperti daging ayam, telur dan susu akibat meningkatnya jumlah penduduk di Jawa Tengah. Meningkatnya jumlah konsumsi sektor peternakan akan menyebabkan penambahan jumlah tenaga kerja untuk dapat memenuhi peningkatan output sektor tersebut. Selain itu pengeluaran pemerintah pada sektor pertanian seperti pemberian bantuan ternak, benih, pupuk dan modal akan berdampak terhadap terciptanya lapangan pekerjaan baru baik sektor peternakan, sektor pertanian secara keseluruhan dan sektor-sektor perekonomian di Provinsi Jawa Tengah. Begitupula bila terjadi peningkatan investasi dari swasta pada sektor pertanian maka secara tidak langsung akan mampu meningkatkan lapangan kerja baru secara agregat di Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan hasil multiplier lapangan pekerjaan ini dapat memberikan gambaran sebagai bahan dalam pertimbangan pemerintah Provinsi Jawa Tengah untuk merencanakan kebijakan di masa yang akan datang dengan tepat. Dalam hasil tersebut, sektor pertanian khususnya sektor peternakan memiliki nilai multiplier terbesar yang mampu menghasilkan lapangan pekerjaan baru secara agregat di Provinsi Jawa Tengah. Bila lapangan pekerjaan bertambah maka akan semakin banyak orang yang bekerja dan mendapatkan upah sehingga akan mengurangi kemiskinan yang dominan terjadi pada sektor pertanian di pedesaan. Sektor tersebut dapat dianggap sebagai sektor kunci untuk memaksimalkan penyerapan tenaga kerja untuk mengurangi kemiskinan. Hal ini sesuai dengan penelitian

Mellor (2001) bahwa faktor penting dalam mengurangi kemiskinan adalah dengan meningkatkan lapangan pekerjaan sehingga akan meningkatkan pendapatan bagi penduduk miskin. Terlebih pertumbuhan pertanian dalam menyediakan lapangan pekerjaan sangat penting dalam mengurangi kemiskinan.

Secara keseluruhan multiplier output, pendapatan dan lapangan pekerjaan terdapat hubungan yang saling mempengaruhi yang bersumber pada perubahan permintaan akhir. Enno dan Picek (2017) mengatakan bahwa adanya guncangan permintaan akhir akan meningkatkan produksi karena meningkatnya permintaan. Meningkatnya permintaan akan membutuhkan lebih banyak tenaga kerja sehingga akan berdampak pada meningkatnya pendapatan dari tenaga kerja. Hal ini secara tidak langsung akan mengurangi tingkat kemiskinan terutama sektor pertanian yang merupakan lapangan pekerjaan dominan di Provinsi Jawa Tengah.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan gambaran kepada pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang tepat bagi masyarakat dan perekonomian Provinsi Jawa Tengah khususnya dalam mengurangi kemiskinan melalui hasil analisis multiplier output, pendapatan dan lapangan pekerjaan. Nilai multiplier output terbesar adalah sektor konstruksi, sedangkan sektor pertanian menempati peringkat kelima yang diwakili oleh sektor peternakan. Hal ini menunjukkan bahwa sektor konstruksi memiliki respon yang besar terhadap peningkatan permintaan akhir yang berdampak pada peningkatan output secara agregat. Meskipun sektor pertanian tidak menempati peringkat teratas dalam multiplier output, namun sektor pertanian yang diwakili oleh sektor peternakan

berada di peringkat kedua setelah sektor jasa-jasa dalam multiplier pendapatan. Tentu saja hal ini menandakan bahwa sektor pertanian memiliki andil yang cukup besar dalam peningkatan pendapatan rumah tangga. Bahkan dalam multiplier lapangan pekerjaan, sektor pertanian memiliki nilai terbesar diantara sektor perekonomian lainnya. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru terbesar dalam perekonomian. Oleh karena itu sektor pertanian berperan penting dalam penciptaan lapangan pekerjaan secara agregat. Pembuktian tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian juga mampu memerankan peran penting dan strategis dalam perekonomian Provinsi Jawa Tengah. Ini artinya bahwa sektor pertanian memiliki peluang yang bagus dalam mengurangi kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anriquez, G., & Stamoulis, K. 2007. Rural Development and Poverty Reduction: Is Agriculture Still the Key?. ESA Working Paper No 7-2. The Food and Agriculture Organization.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Persentase Jumlah Kemiskinan Berdasarkan Provinsi 2007-2016. www.bps.go.id. 17 Mei 2019.
- Enno, S., & Picek, O. 2017. Spillover Effects Of Germany's Final Demand On Southern Europe. Working Paper Nr. 181. Hans-Bockler-Stiftung. Macroeconomic Policy Institute.
- Godoy, D. C., & Dewbre, J. 2010. Economic Importance of Agriculture for Poverty Reduction. OECD Food, Agriculture and Fisheries Working Papers No. 23.
- Izuchukwu, O. O. 2011. Analysis of The Contribution of Agricultural Sector on The Nigerian Economic Development. World Review of Business Research Vol.1 No.1: 191-200.
- Jhingan, M. L. 2010. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Kimenyi, M. S. 2002. Agriculture, Economic Growth and Poverty Reduction. KIPRA Occasional Paper No.3, Kenya Institute for Public Policy Research and Analysis, Nairobi.
- Kuncoro, M. 2010. Masalah, Kebijakan dan Politik Ekonomi Pembangunan. Erlangga. Jakarta

- Loayza, N., & Raddatz, C. 2010. THE Composition of Growth Matters For Poverty Alleviation. *Journal of Development Economics* Vol. 93 No.1: 137-151.
- Mellor, J. W. 2001. Employment Multipliers From Agricultural Growth and Poverty Reduction. *The Pakistan Development Review* Vol. 40 No. 4 Part I: 371-400.
- Miernyk, W. H. 1967. *The Element Of Input-Output Analysis*. Random House. New York.
- Miller, R. E., & Blair, P. D. 2009. *Input-Output Analysis, Foundations and Extensions*. Cambridge University Press, Second Edition.
- Kementarian Pertanian. 2015. *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan Ternak*. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Ternak. Jakarta, Indonesia.
- Nazara, S. 2005. *Analisis Input Output*. University of Indonesia Press. Jakarta
- Omorogiuwa, O., Zivkovic, J., & Ademoh, F. 2014. The Role of Agriculture In The Economic Development of Nigeria. *European Scientific Journal* Vol.10 No.4: 133-147.
- Stringer, R., & Pingali, P. 2004. Agriculture's Contributions to Economic and Social Development. *Electronic Journal Of Agricultural and Development Economics* Vol.1 No. 1: 1-5. Agricultural and Development Economics Divison, The Food and Agriculture Organization.
- Todaro, M., & Smith, S. C. 2006. *Economic Development*. Erlangga. Jakarta.
- Warr, P. G. 2002. Poverty Incidence and Sectoral Growth: Evidence from Southeast Asia. *WIDER Discussion Paper* No 2002/20. United Nations University-World Institute for Development Economics Research, Helsinki.
- Zuhdi, Ubaidillah., Putranto, Nur Arief Rahmatayah., Prasetyo, Ahmad Danu. 2014. An Input-Output Approach To Know The Dynamics Of Total Output Of Livestock Sectors: The Case Of Indonesia. *Procedia Social and Behavioral Sciences* Vol. 109:634-638